

KECENDERUNGAN PERILAKU LGBT PADA REMAJA PENGEMAR BOYS LOVE

Alya Nurul Rahma¹, Lenny Wahyuningsih², Bangun Yoga Wibowo³

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Korespondensi. author: Alyanurul1199@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a critical stage of identity development that is highly influenced by social environments and digital media. One emerging phenomenon among adolescents is the consumption of Boys Love content, which presents representations of same-sex emotional relationships and may shape adolescents' perspectives on LGBT issues. This study aims to explore how adolescent Boys Love fans perceive LGBT and to examine the behavioral tendencies that emerge in their social lives. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, online observation, and documentation involving eight participants, consisting of four main informants and four supporting informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that adolescent Boys Love fans tend to hold more open and reflective perceptions of LGBT, reflected in empathetic attitudes, inclusive language use, and resistance to stigma and discrimination. However, these tendencies do not indicate a direct change in sexual orientation, but rather represent a process of identity exploration and social development. This study highlights that Boys Love functions as a reflective medium rather than a causal factor, suggesting the importance of media literacy and context-sensitive guidance and counseling interventions for adolescents.

Keywords: Adolescents, Boys Love, LGBT, Perception, Social Behavior.

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode perkembangan identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Salah satu fenomena yang berkembang di kalangan remaja adalah konsumsi konten Boys Love, yang menghadirkan representasi relasi emosional sesama jenis dan berpotensi memengaruhi cara pandang remaja terhadap isu LGBT. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi remaja penggemar Boys Love terhadap LGBT serta kecenderungan perilaku yang muncul dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi daring, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri atas empat informan utama dan empat informan pendukung. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja penggemar Boys Love cenderung memiliki persepsi yang lebih terbuka dan reflektif terhadap LGBT, yang tercermin dalam sikap empatik, penggunaan bahasa inklusif, serta penolakan terhadap stigma dan diskriminasi. Namun, kecenderungan tersebut tidak mengarah pada perubahan orientasi seksual, melainkan merupakan bagian dari proses eksplorasi identitas dan perkembangan sosial remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa konsumsi Boys Love berperan sebagai media reflektif, bukan faktor kausal langsung, sehingga pendekatan bimbingan dan konseling perlu diarahkan pada penguatan literasi media dan pendampingan yang kontekstual.

Kata kunci: Remaja, Boys Love, LGBT, Persepsi, Perilaku Sosial.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh proses pencarian dan pembentukan identitas diri yang berlangsung secara intens pada aspek psikologis, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, remaja menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap relasi interpersonal, afeksi, serta ketertarikan romantis, seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif. Dinamika tersebut menjadikan remaja kelompok yang relatif rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2021; Suryana et al., 2022).

Perkembangan teknologi informasi memperluas ruang sosial remaja ke ranah digital yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna dan identitas. Media sosial serta platform digital menyediakan beragam representasi relasi dan identitas seksual yang sebelumnya jarang dijumpai dalam ruang sosial konvensional. Salah satu bentuk representasi tersebut adalah konten *Boys Love*, yang menampilkan relasi emosional dan romantis antarlaki-laki melalui narasi yang menekankan kedekatan afektif, konflik personal, serta proses penerimaan diri (Avianti & Yunanto, 2023).

Fenomena *Boys Love* berkembang pesat sebagai bagian dari budaya populer Asia dan memiliki basis penggemar yang signifikan di kalangan remaja Indonesia. Konsumsi konten ini tidak hanya diposisikan sebagai hiburan, melainkan juga menjadi medium refleksi emosional dan identifikasi diri bagi penggemarnya. Melalui alur cerita dan karakter yang dihadirkan, *Boys Love* berpotensi membentuk cara pandang remaja terhadap relasi sesama jenis serta memengaruhi sikap mereka terhadap kelompok LGBT secara lebih luas (Prasetyo & Sudrajat, 2023; Rahmah et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan terhadap konten *Boys Love* berkorelasi dengan meningkatnya sikap toleransi, empati, dan penerimaan sosial terhadap individu LGBT, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan wacana daring. Putri dan Damaiyanti (2023) menemukan bahwa penggemar *Boys Love* cenderung memandang relasi sesama jenis sebagai bentuk ekspresi emosional yang sah. Temuan serupa juga disampaikan oleh Avianti dan Yunanto (2023), yang menegaskan bahwa konsumsi konten *Boys Love* berkontribusi pada perubahan cara pandang remaja, meskipun tidak secara langsung mengarah pada perubahan orientasi seksual.

Namun demikian, pengaruh konten tersebut tidak dapat dipahami secara linier. Remaja tidak menerima nilai-nilai yang ditampilkan media secara pasif, melainkan melakukan proses negosiasi nilai dengan norma sosial, ajaran agama, serta pengalaman personal yang dimiliki. Dalam perspektif *moral negotiation theory*, individu menafsirkan isu sensitif seperti LGBT melalui proses tawar-menawar moral yang dinamis dan kontekstual (Ghufron & Raihana, 2023). Selain itu, ketegangan kognitif yang muncul akibat perbedaan antara nilai awal dan paparan baru mendorong remaja membangun pemaknaan yang lebih reflektif dan

adaptif, sebagaimana dijelaskan dalam *cognitive dissonance theory* (Hasan & Syarifuddin, 2023).

Penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan pada aspek sikap dan penerimaan sosial terhadap LGBT, sementara kajian yang mengulas kecenderungan perilaku remaja secara mendalam masih relatif terbatas. Padahal, perilaku sosial seperti pola interaksi, bentuk dukungan simbolik, serta ekspresi empati merupakan indikator penting dalam memahami dampak paparan media terhadap perkembangan psikososial remaja. Selain itu, dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman subjektif remaja dalam memaknai konten *Boys Love* dan kaitannya dengan kecenderungan perilaku LGBT (Aslamiah et al., 2024; Hanckel, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada remaja penggemar *Boys Love* dan bagaimana mereka memaknai LGBT serta menampilkan kecenderungan perilaku yang muncul dalam kehidupan sosial mereka. Permasalahan penelitian dirumuskan pada bagaimana persepsi remaja penggemar *Boys Love* terhadap LGBT serta bagaimana kecenderungan perilaku yang berkembang sebagai hasil interaksi antara paparan media, pengalaman sosial, dan nilai personal yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kecenderungan perilaku LGBT pada remaja penggemar *Boys Love* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami dinamika identitas dan perilaku remaja di era digital, serta menjadi dasar bagi perumusan layanan konseling yang kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial remaja saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, cara pandang, serta kecenderungan perilaku remaja penggemar *Boys Love* dalam memaknai isu LGBT. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap makna, proses, dan dinamika sosial yang dialami subjek penelitian secara kontekstual. Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara komprehensif dengan memperhatikan latar sosial, interaksi, serta dinamika psikologis yang melingkupi kehidupan remaja penggemar *Boys Love* (Fadli, 2021; Fiantika et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan waktu pengumpulan data berlangsung pada bulan September hingga Oktober. Lokasi penelitian bersifat fleksibel dan dilakukan secara daring melalui media sosial, khususnya platform X, yang menjadi ruang interaksi utama bagi remaja penggemar *Boys Love*. Pemilihan lokasi daring didasarkan pada pertimbangan bahwa aktivitas penggemar *Boys Love* lebih banyak berlangsung di ruang digital, baik dalam bentuk diskusi, interaksi komunitas, maupun ekspresi sikap terhadap isu-isu yang berkaitan dengan relasi

dan identitas. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih natural dan merepresentasikan realitas keseharian subjek penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas empat orang informan utama dan empat orang informan pendukung. Informan utama merupakan remaja penggemar *Boys Love* dengan rentang usia 16–18 tahun yang aktif mengonsumsi konten *Boys Love* dan terlibat dalam interaksi komunitas penggemar di media sosial. Informan pendukung berasal dari lingkungan sosial terdekat informan utama, seperti teman sebaya, yang dipilih untuk memberikan perspektif tambahan terkait perilaku sosial dan interaksi keseharian informan utama. Teknik penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan terhadap tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman personal, serta kecenderungan perilaku informan terkait isu LGBT dan pengaruh konsumsi konten *Boys Love*. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi informan di media sosial dan grup percakapan penggemar *Boys Love* untuk memahami pola komunikasi, ekspresi sikap, serta bentuk dukungan sosial yang muncul. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar unggahan, komentar, dan percakapan daring yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Untuk menjaga keterarahan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga memungkinkan penggalian data yang sistematis sekaligus fleksibel. Selama proses penelitian, peneliti juga melakukan pencatatan reflektif guna memahami konteks interaksi dan meminimalkan bias subjektivitas dalam penafsiran data.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan akurasi dan konsistensi temuan penelitian (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil LGBT pada usia remaja bersifat cair, dinamis, dan belum menetap sebagai identitas yang final. Data wawancara mengungkap bahwa remaja masih berada pada fase eksplorasi, di mana ketertarikan emosional dan afektif terhadap sesama jenis belum dimaknai sebagai orientasi seksual yang pasti. Remaja menggambarkan perasaan tersebut sebagai sesuatu yang “masih dicari”, “belum yakin”, dan “bisa berubah”, sehingga identitas seksual dipahami sebagai proses yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa

orientasi seksual pada masa remaja tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasi seiring perkembangan emosi dan pengalaman sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Remaja menyebutkan peran lingkungan pertemanan, nilai keluarga, serta norma sosial sebagai pertimbangan utama dalam memaknai perasaan yang dialami. Dalam beberapa kasus, remaja memilih untuk tidak memberi label tertentu pada dirinya karena khawatir terhadap penilaian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa profil LGBT pada usia remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkapinya, terutama dalam masyarakat yang masih memandang isu orientasi seksual sebagai hal sensitif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konten Boys Love dimaknai oleh remaja sebagai media yang menampilkan relasi emosional yang intens, hangat, dan penuh empati. Remaja menekankan bahwa daya tarik utama Boys Love bukan terletak pada aspek seksual, melainkan pada penggambaran kedekatan emosional, komunikasi perasaan, dan kesetaraan dalam relasi. Narasi tersebut dipersepsikan memberikan gambaran hubungan yang lebih aman secara emosional dibandingkan dengan representasi relasi romantis arus utama yang sering dianggap stereotipikal.

Lebih lanjut, Boys Love dipahami sebagai ruang refleksi emosional yang memungkinkan remaja mengenali dan memvalidasi perasaan mereka sendiri. Remaja menggunakan konten tersebut sebagai sarana untuk memahami konsep cinta, perhatian, dan penerimaan tanpa tekanan peran gender yang kaku. Dalam hal ini, Boys Love berfungsi sebagai media simbolik yang membantu remaja mengeksplorasi emosi dan relasi, bukan sebagai rujukan langsung terhadap pembentukan orientasi seksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku LGBT pada remaja penggemar Boys Love lebih banyak muncul dalam bentuk sikap dan ekspresi simbolik. Remaja menunjukkan peningkatan empati terhadap individu LGBT, dukungan terhadap nilai keberagaman, serta sikap non-diskriminatif dalam interaksi sosial. Sikap tersebut diwujudkan melalui dukungan verbal, partisipasi dalam diskusi daring, serta konsumsi dan promosi konten yang bersifat inklusif.

Namun, ekspresi kecenderungan tersebut lebih dominan terjadi di ruang digital dibandingkan ruang sosial nyata. Remaja merasa lebih aman mengekspresikan pandangan dan sikap di media sosial karena adanya jarak sosial dan anonimitas relatif. Sebaliknya, di lingkungan keluarga dan sekolah, remaja cenderung menahan diri dan bersikap lebih selektif. Perbedaan ini menunjukkan adanya pemisahan antara identitas daring dan identitas luring sebagai strategi adaptif remaja dalam menghadapi tekanan norma sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja penggemar Boys Love terhadap LGBT cenderung bersifat terbuka dan reflektif. Remaja tidak memaknai LGBT semata sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai bagian dari realitas keberagaman identitas manusia yang hadir dalam kehidupan sosial kontemporer. Sikap ini tampak pada cara remaja mengekspresikan empati, menghindari ujaran diskriminatif, serta menunjukkan penerimaan simbolik dalam interaksi sosial

sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Sudrajat (2023) serta Rahmah et al. (2023) yang menyatakan bahwa representasi relasi sesama jenis dalam media populer berkontribusi pada berkembangnya sikap toleransi dan penerimaan sosial di kalangan remaja. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, sikap empatik tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan sosial yang memerlukan pendampingan agar tetap selaras dengan nilai dan norma yang dianut remaja (Hidayat & Fauzi, 2021).

Kecenderungan perilaku yang muncul pada remaja penggemar *Boys Love* dalam penelitian ini tidak mengarah pada perubahan orientasi seksual secara langsung, melainkan lebih tampak dalam sikap sosial dan cara berinteraksi. Remaja menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih inklusif, dukungan simbolik terhadap isu kesetaraan, serta penolakan terhadap stigma dan diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa *Boys Love* berfungsi sebagai media pembelajaran emosional yang membantu remaja memahami dinamika relasi dan afeksi secara lebih luas, sebagaimana juga dikemukakan oleh Avianti dan Yunanto (2023). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa media populer berperan sebagai sarana refleksi emosional, bukan faktor tunggal pembentuk orientasi seksual remaja.

Dalam perspektif *moral negotiation theory*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tidak menerima nilai-nilai yang disampaikan melalui konten *Boys Love* secara pasif. Remaja melakukan proses negosiasi antara nilai yang diperoleh dari keluarga, ajaran agama, norma sosial, dan pengalaman personal yang mereka miliki. Remaja cenderung membedakan antara pemahaman emosional terhadap isu LGBT dan keputusan personal terkait identitas seksualnya sendiri. Proses ini menegaskan bahwa perilaku dan sikap remaja terbentuk melalui pertimbangan moral yang bersifat kontekstual dan dinamis (Ghufron & Raihana, 2023). Dalam kajian bimbingan konseling, proses negosiasi nilai tersebut dipahami sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja yang memerlukan pendampingan agar tidak menimbulkan kebingungan nilai yang berkepanjangan (Maulana & Sari, 2020).

Selain itu, sebagian informan menunjukkan adanya ketegangan kognitif ketika nilai tradisional yang mereka anut berhadapan dengan representasi relasi sesama jenis yang diperoleh dari media digital. Kondisi ini mencerminkan proses *cognitive dissonance*, di mana remaja berusaha menyeimbangkan keyakinan awal dengan pengalaman baru yang mereka temui. Ketegangan tersebut tidak selalu berkembang menjadi konflik internal yang negatif, tetapi justru mendorong remaja untuk membangun pemahaman yang lebih reflektif dan fleksibel terhadap perbedaan identitas seksual (Hasan & Syarifuddin, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam konteks konseling remaja yang menyebutkan bahwa disonansi kognitif dapat menjadi pemicu proses refleksi diri apabila difasilitasi secara tepat (Nugroho & Lestari, 2021).

Pembahasan ini juga menunjukkan peran ruang digital sebagai *safe space* bagi remaja penggemar *Boys Love*. Media sosial memberikan ruang yang relatif aman bagi remaja untuk mengekspresikan pandangan, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan sosial dari komunitas yang memiliki minat serupa. Temuan

ini menguatkan *safe space model* yang menekankan pentingnya ruang aman dalam mendukung perkembangan psikososial remaja, khususnya dalam isu identitas dan penerimaan diri (Budiawan & Denger, 2022). Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, ruang digital dapat dipandang sebagai medium alternatif yang potensial untuk menjangkau remaja secara lebih adaptif dan kontekstual (Fauzan et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecenderungan perilaku LGBT pada remaja penggemar *Boys Love* lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses eksplorasi identitas dan perkembangan sosial, bukan sebagai dampak kausal langsung dari konsumsi media. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan dan konseling perlu diarahkan pada penguatan literasi media, kemampuan refleksi diri, serta pendampingan yang sensitif terhadap dinamika perkembangan remaja di era digital (Hanckel, 2024; Aslamiah et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konseling kontemporer yang menekankan keseimbangan antara pemahaman psikososial dan internalisasi nilai yang kontekstual (Hidayat & Fauzi, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa remaja penggemar *Boys Love* berada pada fase perkembangan identitas yang masih bersifat dinamis dan reflektif. Remaja memaknai isu LGBT tidak secara hitam-putih, melainkan melalui proses pemahaman emosional yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, interaksi sosial, serta paparan media digital. Orientasi dan afeksi dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan, bukan sebagai identitas yang bersifat final atau terbentuk secara instan.

Kecenderungan perilaku LGBT pada remaja penggemar *Boys Love* dalam penelitian ini tidak menunjukkan perubahan orientasi seksual secara langsung. Perilaku yang muncul lebih tampak pada aspek sikap sosial, seperti meningkatnya empati, keterbukaan emosional, serta kecenderungan menolak stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT. *Boys Love* berfungsi sebagai media reflektif yang menyediakan representasi relasi emosional alternatif, sehingga membantu remaja memahami dinamika afeksi dan hubungan interpersonal secara lebih luas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja melakukan proses negosiasi nilai antara norma keluarga, ajaran agama, budaya, dan representasi media yang dikonsumsi. Proses tersebut tidak selalu berjalan tanpa ketegangan, namun mendorong remaja untuk membangun pemaknaan yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap perbedaan identitas. Dengan demikian, kecenderungan perilaku yang muncul perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan psikososial remaja, bukan sebagai dampak kausal langsung dari konsumsi konten *Boys Love*.

Secara akademik, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam mengkaji pengalaman subjektif remaja terkait isu LGBT, khususnya dalam konteks budaya digital. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang bimbingan dan konseling dengan memperkaya pemahaman mengenai

dinamika identitas, perilaku sosial, dan peran media populer dalam kehidupan remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih empatik, kontekstual, dan responsif terhadap realitas sosial remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Kurniawan, R. (2023). Tantangan konselor menghadapi isu identitas seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Konseling (JIEGC)*, 5(1), 1–12. <https://jurnal.idaqua.ac.id/index.php/jiegc>
- Aslamiah, S., Nurhayati, E., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh paparan konten LGBT terhadap orientasi seksual dalam perspektif agama Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/jbki.v9i1>
- Avianti, D., & Yunanto, T. A. (2023). Representasi relasi sesama jenis dalam budaya populer dan implikasinya terhadap sikap remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 145–158. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.21.2.145>
- Budiawan, A., & Dengan, N. (2022). Ruang aman digital sebagai media ekspresi psikososial remaja. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Konseling (JIEGC)*, 4(2), 87–99. <https://jurnal.idaqua.ac.id/index.php/jiegc>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ghufron, M. N., & Raihana, R. (2023). Negosiasi moral remaja dalam menghadapi nilai sosial kontemporer. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 120–134. <https://doi.org/10.19109/jpi.v10i2>
- Hanckel, B. (2024). Digital youth cultures and hybrid identity formation. *Youth Studies Australia*, 43(1), 22–31.
- Hasan, M., & Syarifuddin, S. (2023). Cognitive dissonance pada remaja dalam konteks perubahan nilai sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v9i2>
- Hidayati, N., & Fauzan, A. (2021). Peran konseling dalam membantu remaja menghadapi krisis identitas di era digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Konseling (JIEGC)*, 3(2), 55–66. <https://jurnal.idaqua.ac.id/index.php/jiegc>
- Ikhsanudin. (2022). Pubertas dan perkembangan ketertarikan romantis remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 60–72.
- Manik, R., dkk. (2021). Kontroversi LGBT dalam perspektif sosial dan agama. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 77–90.
- Nugraha, H., & Putra, Y. (2020). Media digital dan perubahan nilai sosial remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(2), 89–102.
- Prasetyo, A., & Sudrajat, A. (2023). Media populer dan pembentukan sikap toleransi remaja. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 211–224. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2>
- Putri, R. A., & Damaiyanti, E. (2023). Persepsi penggemar Boys Love terhadap relasi sesama jenis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 56–69. <https://doi.org/10.22146/jish.2023>
- Rahmah, A. N., Sari, D., & Wibowo, A. (2023). Boys Love dan normalisasi LGBT di ruang digital. *Jurnal Gender dan Anak*, 7(2), 95–108.
- Rahman, F., & Lestari, D. (2021). Dinamika konseling remaja berbasis konteks budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 133–145.

- Ramadhan, M., & Fitriani, D. (2022). Dinamika interaksi sosial remaja pada komunitas daring dan implikasinya terhadap pembentukan sikap. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Konseling (JIEGC)*, 4(3), 101–113. <https://jurnal.idaqua.ac.id/index.php/jieg>
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D., Hidayat, A., & Kusuma, R. (2022). Perkembangan psikososial remaja di era digital. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(1), 45–59.
- Yuliani, S., & Maulana, I. (2022). Media sosial dan pembentukan identitas remaja. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Konseling (JIEGC)*, 4(1), 15–27. <https://jurnal.idaqua.ac.id/index.php/jieg>